

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah “usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses yang berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dan akan berjalan sesuai dengan perkembangan tuntunan masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan adalah sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat¹ sekaligus sebagai agen pembaharuan.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.² Semakin maju pula pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi derajat atau kedudukan bangsa tersebut.

Pada proses pendidikan, tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi seseorang oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif. Tujuan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”.

¹Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1.

²Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

Menurut Langgulung tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan abdullah. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut³ dan dapat mengangkat derajat manusia. Hal ini berkenaan dengan dalil Alquran surah al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan beberapa derajat kemuliaan orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu di dunia dan di akhirat serta apa yang dilakukannya masa sekarang dan masa mendatang.⁴

Pendidikan ditempuh dengan belajar, sebagaimana yang diketahui arti dari belajar adalah mengubah yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Adapun tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar tidak dikatakan sebagai orang yang bodoh, arti bodoh suatu kata yang populer untuk menyudutkan orang pada

³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 10.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.78.

derajat yang rendah, walaupun derajat yang dimaksud tidak serendah binatang dikarenakan manusia memiliki akal.⁵

Pendidikan erat hubungannya dengan Bahasa Indonesia, karena dalam penyampaian pendidikan menggunakan bahasa Indonesia. Baik bahasa lisan atau tulis. hal itu berkenaan dengan kedudukan bahasa Indonesia dalam ikrak kegita sumpah pemuda 1928 yang berbunyi *kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Dalam hal ini menjelaskan secara tidak langsung fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sedangkan dalam UUD 1954 tercantum pasal khusus (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara.⁶ Pada proses pembelajaranpun seseorang menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaianya. Agar pesan yang disampaikan dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan benar serta dapat dipahami siswa. Hal ini juga terkat dengan fungsi bahasa Indonesia yaitu alat penghubung antar warga dan antar budaya.

Bahasa Indonesia terdiri dari 2 ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan yang dituturkan atau diucapkan dan ragam bahasa tulis yang ditulis dalam bentuk tulisan. Kedua ragam ini sering digunakan dalam situasi formal atau informal. Contoh situasi formal atau resmi yaitu proses pembelajaran di sekolah. Guru menggunakan bahasa lisan dan tulis yang formal dan merujuk kepada Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI). Sedangkan penggunaan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar Edisi Revisi 2008*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3-4.

⁶Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2008), h. 12.

bahasa informal atau tidak resmi, terjadi pada situasi yang tidak formal juga, seperti berbicara sehari-hari dan menulis surat untuk sahabat.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa, pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu Zat Yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.⁷

Pena adalah alat komunikasi bahasa tulis. Setiap ragam bahasa tulis memerlukan semacam perlengkapan dan aturan tertentu yang merujuk kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ragam bahasa tulis perwujudannya diupayakan selengkap mungkin, hal ini berkaitan dengan keterbatasan keberadaan tulisan itu sendiri.

Anjuran menulis juga terdapat pada surah Al-Qalam ayat 1:

بِئْسَ مَا يَشْتُرُونَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْتُرُونَ ﴿١﴾

Tafsir dari ayat di atas adalah demi pena yang biasa digunakan untuk menulis oleh malaikat atau siapa pun, dan juga demi apa yang mereka tulis. Kata *al-qalam/ pena* ada yang memahaminya arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum, yakni alat tulis apa pun. Dan *wa ma yasthurun/ dan apa yang mereka tulis* tentu saja anda harus pahami berkaitan dengan pemahaman anda tentang makna *al-Qalam*. Dengan demikian, yang ditunjuk oleh kata *mereka* bisa dipahami dalam arti malaikat atau para penulis wahyu atau manusia seluruhnya. Siapapun yang anda maksud, yang jelas *ma yasthurun* adalah *tulisan* yang dapat dibaca itu.

⁷Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Toha Putra Semarang), h. 357.

Dengan ayat di atas, Allah bagaikan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan.⁸

Menulis tentunya merujuk kepada ejaan yang dipakai di sesuai dengan daerahnya masing-masing. Dan di Indonesia menggunakan PUEBI. Ejaan menurut tim penyusun kamus tahun 1991 merupakan kaidah-kaidah atau cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan Arifin dan Tasai mengemukakan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Dapat diambil kesimpulan dari definisi di atas, ejaan adalah penulisan huruf, kata dan pemakaian tanda baca yang sesuai dengan kaidahnya.

Perkembangan ejaan bahasa Indonesia, dimulai dari sebelum sumpah pemuda pada tahun 1928. Adanya penerapan Ejaan Bahasa Indonesia oleh Ch. A. Van Ophujsen pada saat pemerintahan Belanda tahun 1901, kemudian penerapan Ejaan Republik oleh Soewandi pada tahun 1947, disambung dengan Ejaan Pembaharuan oleh Prijono pada tahun 1957, Ejaan Melindo oleh Slametmuljana pada tahun 1959, Ejaan Baru Bahasa Indonesia oleh Anton Moeliono pada tahun 1967, dan Ejaan yang Disempurnakan oleh I.B. Mantra pada tahun 1972, selanjutnya EYD yang disahkan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 Agustus 1972⁹. Pada tahun 2015 Menteri Pendidikan

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 241-242.

⁹Zulkifli Musaba, *Bahasa Indonesia untuk Mahasisiwa*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h.51-52.

dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 50 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) ditetapkan 26 November 2015, yang dipakai hingga sekarang.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) mencakup tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan. Hal tersebut dipelajari sejak duduk di bangku TK anak sudah diajarkan cara menulis dan melafalkan huruf abjad, dilanjutkan pada jenjang SD/MI anak akan mempelajari cara-cara penulisan dan pelafalan kata dan kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan benar yang sesuai dengan PUEBI. Dalam pemakaian huruf pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia terdiri dari huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring dan huruf tebal.

Berkenaan dengan pemakaian huruf dalam PUEBI, penulis memilih siswa kelas 2 di MIN 2 Banjarmasin dalam penelitian ini, karena pada tahap kelas rendah merupakan pembentukan 4 aspek pembelajaran bahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Apabila terjadi hambatan dalam 4 aspek tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar pada kelas selanjutnya. Pada aspek menulis di kelas rendah berfokus pada menulis permulaan, menulis huruf pisah, menulis tegak bersambung dan menulis huruf cetak. Dengan bentuk penilaian secara umum berfokus pada bentuk dan ukuran tulisan dalam berbagai konteks.

Kemampuan menulis sangat berpengaruh pada proses belajar siswa. Misal, seorang siswa kelas 2 belum bisa menuliskan huruf dengan benar,

maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan pada semua pelajaran, siswa kesulitan mencatat materi, menjawab soal dan hal-hal yang berkenaan dengan tulisan.

Penulis juga memilih tempat penelitian di MIN 2 Banjarmasin, karena sekolah MIN 2 Banjarmasin memiliki banyak siswa, hal itu menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki peminat yang banyak dan kualitas yang baik. Bukan hanya itu sekolah tersebut banyak memiliki prestasi.

Berkenaan dengan hal di atas penulis mengharapkan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan PUEBI dalam penulisan huruf, dan tanda baca, khususnya menulis huruf kapital dan tanda baca dalam semua pembelajaran di sekolah dan guru dapat memotivasi siswa dalam menggunakan PUEBI dalam semua pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Penulis melakukan observasi awal pada bulan Agustus 2018. Penulis mewawancarai guru wali kelas II mengenai kemampuan siswa menulis huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kalimat, dan guru berpendapat bahwa masih banyak saja siswa yang sering keliru dalam menulis huruf kapital, serta keliru dalam membubuhkan tanda baca. Bukan hanya itu, penulis juga melihat langsung buku catatan beberapa siswa kelas II A dan kelas II B, penulis menemukan kekeliruan dalam hasil tulisan siswa mengenai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dalam menulis huruf kapital dan tanda baca. Sesuai dengan permasalahan di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: “**Kemampuan Siswa Menulis Huruf Kapital dan Tanda Baca**

dalam Menulis Kaimat di Kelas II MIN 2 Banjarmasin” dan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan tersebut.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran yang dipergunakan dalam penelitian ini maka penulis menegaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa, dapat dan sanggup¹⁰, ditambahkan dengan imbuhan ke- maka menjadi “kemampuan” berarti kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu¹¹ tanpa bantuan orang lain. Adapun kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa kelas II MIN 2 Banjarmasin dalam menulis huruf kapital dan tanda baca titik (.) dan tanda tanya (?) dalam membuat kalimat, tanpa bantuan orang lain.
2. Huruf kapital, huruf adalah aksara lambang bunyi¹² atau simbol tertulis.¹³ Sedangkan huruf kapital yang dimaksud oleh penulis adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (A,B, C, D dst), dan digunakan pada awal kalimat, awal nama orang, nama bulan, nama hari, nama kota, nama tuhan, dan nama agama.
3. Tanda baca menurut KBBI adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua, dll). Adapun tanda baca yang dimaksud

¹⁰Seno Subro, *Seri Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2011), h. 589.

¹¹Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Serba Jaya:Surabaya), h.404.

¹²*Ibid.*, h. 255.

¹³Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 282.

adalah bagaimana siswa kelas II dalam menggunakan tanda baca yang sudah dipelajari di kelas II yaitu meliputi tanda titik (.) pada akhir kalimat berita dan tanda tanya (?) pada akhir kalimat tanya.

4. Kalimat adalah kumpulan beberapa kata. Kata yang saling berkaitan yang memiliki maksud tertentu. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda (!). Menulis kalimat yang dimaksud penulis adalah siswa kelas II menuliskan kalimat berita, yang isinya memberitakan atau menyatakan sesuatu yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Dan kalimat tanya, yang memiliki makna pertanyaan, yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya.

C. Fokus Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kalimat di kelas II MIN 2 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor penghabat apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa menulis huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kalimat di kelas II MIN 2 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kalimat di kelas II MIN 2 Banjarmasin.

2. Mengetahui faktor-faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kalimat di kelas II MIN 2 Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

1. Melihat sering adanya kesalahan dalam penulisan huruf kapital pada hasil tulisan siswa.
2. Melihat sering adanya kekeliruan dalam membubuhkan tanda baca pada hasil tulisan siswa.
3. Kurangnya kesadaran siswa mengenai penggunaan PUEBI dalam pemakaian huruf, dalam hasil tulisan siswa, tanpa menyadari bahwa permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap keterampilan siswa kedepannya, terlebih dalam menempuh jenjang selanjutnya. Sedangkan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang resmi merujuk kepada PUEBI, yang nantinya akan menyulitkan siswa dalam pembuatan surat, lamaran kerja dan lainnya.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang penulis garap ini akan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi MIN yang bersangkutan pada kemampuan siswa menulis huruf kapital dan tanda baca dalam menulis kalimat pada siswa kelas II di MIN 2 Banjarmasin

2. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah wawasan sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Hasil penelitian ini dapat diterima dan tidak merugikan dari segala pihak.
4. Sebagai salah satu persyaratan dalam menjalankan jenjang pendidikan program S.1 (Strata Satu) di UIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua, memuat isi pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Landasan Teori, Meliputi Tinjauan Tentang Kemampuan Siswa Menulis Huruf Kapital dan Tanda Baca, Huruf Kapital dan Tanda Baca Sesuai PUEBI, Kalimat, Kompetensi Dasar Menggunakan Huruf dan Tanda Baca dan Faktor-Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menulis Huruf Kapital dan Tanda Baca.

Bab III, Metodologi Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Sumber

Data dan Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian, meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V, Simpulan dan saran-saran. Serta Daftar pustaka Bab V, Simpulan dan saran-saran. Serta Daftar pustaka dan lampiran-lampiran pada sub tersendiri.